

SOLA GRATIA (HANYA OLEH ANUGERAH)

Sola gratia merupakan sebuah konsep yang sulit dipahami hingga sekarang. Konsep sola gratia menimbulkan perdebatan panjang yang tiada henti dari abad ke-5 sampai masa kini. Ada beberapa masa penting dalam pergulatan sola gratia :

I. Augustinianisme vs Pelagianisme

Pelagianisme (Pelagius)	Augustinianisme (Augustinus)
<ol style="list-style-type: none">1. Adam diciptakan sejak dari semula sebagai makhluk yang fana.2. Waktu Adam jatuh dalam dosa, ia menjadi contoh / teladan yang buruk bagi umat manusia.3. Dosa Adam tidak mencemari keturunannya (semua manusia), artinya bayi yang baru lahir adalah dalam keadaan seperti Adam sebelum jatuh dalam dosa.4. Kehendak manusia adalah bebas secara absolut. Manusia dalam dirinya sendiri dapat memilih percaya kepada Injil ataupun tidak. Manusia dapat secara sempurna mentaati hukum Taurat.5. Anugerah Allah hanya memudahkan seseorang mencapai kebenaran, namun demikian kebenaran dapat dicapai tanpa melalui anugerah.6. Kristus hanya menjadi teladan moral bagi manusia.	<ol style="list-style-type: none">1. Nature dari manusia sedemikian tercemar dan rusak karena kejatuhan dari Adam (dosa asal), yang menyebabkan manusia tidak memiliki kemampuan untuk taat hukum Taurat ataupun kepada Injil.2. Allah campur tangan menolong manusia yang tidak berdaya, bukan karena kewajiban tetapi karena kasih. Anugerah merupakan pemberian Allah bukan karena manusia layak menerimanya atau karena jasa manusia, melainkan pemberian Allah semata.3. Anugerah Allah diberikan melalui penebusan Kristus yang diterima melalui iman. Namun iman itu sendiri bukan dari kehendak bebas manusia, melainkan anugerah Allah yang diberikan kepada orang pilihan.4. Keselamatan sudah ditentukan oleh Allah kepada orang-orang pilihan

	<p>sebelum dunia diciptakan (predestinasi).</p> <p>5. Orang-orang pilihan tidak dapat melawan anugerah Allah yang bekerja dari awal, pertengahan sampai akhir (Augustinus mengajarkan keselamatan tidak dapat hilang).</p>
--	--

Dalam konsili di Kartago (418 M) dan Efesus (431 M) ajaran Pelagius ditolak oleh Gereja. Namun pandangan Augustinus tentang predestinasi juga ditolak.

Tahun 427 – 529 kemudian muncul pandangan Semi-pelagianisme :

<ol style="list-style-type: none"> 1. Manusia memang mewarisi dosa dari Adam, tetapi dosa tidak membuat manusia mati, melainkan hanya sakit. Anugerah umum dari Allah menjadikan kehendak bebas manusia masih tetap bekerja. 2. Manusia butuh anugerah penebusan Kristus, barangsiapa percaya kepada Kristus akan diselamatkan. Manusia menerima atau menolak anugerah penebusan adalah murni kehendak bebas manusia, karena itu dalam keselamatan anugerah Allah dan kehendak bebas manusia saling bekerjasama (sinergisme). 3. Predestinasi bukan berdasarkan kedaulatan Allah tetapi berdasarkan prapengetahuan Allah.
--

Dalam Sinode Orange (529) ajaran semipelagianisme ditolak oleh Gereja, namun demikian konsili Orange ini masih memiliki kemiripan dengan ajaran Semi-pelagianisme. Konsili Orange menyatakan bahwa walaupun kehendak bebas manusia sudah sedemikian dilemahkan oleh dosa, namun masih masih tidak kehilangan kehendak bebasnya. Selain itu sekalilagi Gereja menolak pandangan Augustinus tentang predestinasi.

II. Reformasi vs Roma Katolik

Roma Katolik Abad XV	Reformasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh mistisisme yang merasuk dalam gereja, menekankan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan melalui askese, puasa, menyiksa diri, meditasi kontemplasi, mengasingkan diri. Bahkan kuasa Paus dan Gereja ditempatkan begitu tinggi sehingga sulit membedakan antara Tuhan dengan Paus dan Gereja (Paus tidak dapat salah, keselamatan ditentukan oleh Gereja). 2. Sakramen-sakramen (7 sakramen) sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan. 3. Keselamatan dapat diusahakan melalui surat penghapus siksa. 4. Munculnya ordo Jesuit yang sangat dipengaruhi ajaran Pelagianisme sebagai kontra Reformasi. 	<p>Martin Luther dan tokoh-tokoh Reformasi yang lain walaupun dalam beberapa hal pandangan mereka berbeda, tetapi yang sama adalah mereka menghidupkan kembali ajaran Augustinus. Bahkan Calvinlah yang nantinya mengembangkan secara paenuh dan utuh ajaran Augustinus.</p>

III. Calvinisme vs Arminianisme

Arminianisme (James Arminius)	Calvinisme (TULIP)
1. Ada 2 dasar pemikiran filosofis dari	1. Total Depravity.

<p>Arminianisme :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kedaulatan Allah tidak cocok (not compatible) dengan kebebasan manusia. Bagi Arminianisme, Alkitab mengajarkan bahwa iman merupakan tindakan yang bebas dan bertanggung jawab dari manusia, bukan disebabkan oleh Allah. b. Kemampuan manusia membatasi kewajiban. Karena Alkitab mengajarkan bahwa iman merupakan kewajiban / syarat bagi semua orang yang mendengar Injil supaya diselamatkan, maka kemampuan untuk percaya harus bersifat universal. <p>2. Lima pokok ajaran Arminianisme :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Manusia tidak sedemikian rusak oleh dosa, kehendak bebasnya masih hidup. b. Allah memiliki kontrol yang terbatas atas manusia, artinya manusia dapat menerima atau menolak tawaran anugerah Allah. c. Predestinasi Allah adalah berdasarkan pra-pengetahuan 	<p>Manusia bukannya rusak samapai tidak dapat berbuat baik sama sekali. Melainkan setiap aspek diri manusia sudah tercemar oleh dosa, termasuk kehendak manusia. Kehendak manusia yang sudah rusak dan tercemar dosa tidak sanggup merespon Allah (mati rohani). Tidak mungkin manusia dapat percaya dengan kekuatannya sendiri.</p> <p>2. Unconditional Election.</p> <p>Allah memilih sebelum dunia dijadikan sebagian dari antara manusia yang berdosa dan binasa untuk diselamatkan. Hati-hati Allah tidak menentukan sebagian selamat, sebagian binasa, melainkan dari semua yang binasa sebagian diselamatkan. Kebinasaan manusia bukan disebabkan Allah , melainkan karena tindakan manusia yang memilih untuk berdosa). Pemilihan Allah berdasarkan kedaulatanNYa.</p> <p>Catatan tambahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rm 8:29 kata “dipilih” dipakai proginosko, ada yang menafsir bahwa ini menunjuk bahwa Allah tahu sebelumnya siapa yang
---	---

<p>Allah. Allah tahu sebelumnya siapa yang menerima dan siapa yang menolak Injil.</p> <p>d. Kematian Kristus adalah untuk semua orang bukan sebagian orang, kematian Kristus tidak memastikan keselamatan, kematian Kristus hanyalah menciptakan kemungkinan manusia diselamatkan.</p> <p>e. Keselamatan bergantung pada apakah seseorang dapat mempertahankan imannya sampai akhir.</p>	<p>percaya siapa yang tidak, namun arti ini kurang tepat karena kata <i>proginosko</i> dipadankan dengan <i>proorizo</i> yang artinya menentukan, maka <i>proginosko</i> lebih tepat diartikan “direncanakan”; 1 Pet. 1:1 “orang2 pilihan (eklektois) yang menjadi pendatang”, 1:2 orang2 yang dipilih berdasarkan rencana (<i>proginosko</i>) dari Allah Bapa”. 1:4 “untuk menerima / apa yang sudah ditentukan (kleronomian)”. 1:5 “Dipelihara dalam kekuatan Allah”. Bnd 1 Pet. 1:20 <i>proginosko</i> dipakai untuk Kristus.</p> <p>3. Limited Atonement. Kematian Kristus sanggup untuk menebus dosa semua manusia, Berita pengampunan dosa diberitakan kepada semua orang, namun hanya efektif bagi orang-orang pilihan. Bagaimana dengan ayat-ayat yang menyatakan Yesus mati untuk semua orang ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yoh 3:16 harus dilihat dalam konteks bahwa keselamatan adalah karya Roh Kudus yang melahirkan barukan (3:5-8). 3:21
--	--

	<p>“perbuatan2nya (sudah) dilakukan dalam Allah”, ini menunjukkan bahwa kita bisa percaya bukan karena kekuatan kita, tetapi karena kekuatan dari Allah. bnd Yoh 6:37, 44,65; 15:16.</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1 Tim 2:4; 2 Pet 3:9 <p>Kata “semua” dapat menunjuk kepada “semua orang pilihan” atau “semua orang pilihan dari semua suku bangsa”. Atau memang Yesus mati untuk “semua orang”, tetapi dengan suatu kesadaran bahwa tidak akan ada yang meresponinya karena semua orang sudah mati rohani (Rm 3:23), kecuali orang-orang pilihan.</p> <p>4. Irresistible Grace.</p> <p>Allah memanggil orang-orang pilihan melalui pemberitaan Injil dan melalui Roh Kudus dalam hati mereka. Roh Kudus bekerja melahirbarukan orang-orang pilihan dari mati rohani menjadi hidup dan memimpin pada kondisi kesadaran dari orang-orang pilihan yang mana mereka tidak mungkin menolaknya (Rm 8:14-16).</p> <p>5. Perseverance of The saints.</p>
--	---

	<p>Orang-orang pilihan waktu mereka percaya akan dipimpin, dikuduskan dan dijaga oleh Roh Kudus sampai pada akhirnya. Iman dari orang-orang pilihan tidak mungkin gagal.</p>
--	--

Dari pemahaman tentang TULIP inilah kita melihat bahwa tidak ada sama sekali jasa dalam diri manusia yang menyebabkan mereka layak diselamatkan.

USULAN OUTLINE KHOTBAH “SOLA GRATIA”

Nats : Efesus 2:1-10

Memahami anugerah Allah adalah hal yang tidak mudah dipahami dalam jaman ini, walaupun mereka sadar bahwa mereka adalah orang berdosa, tetapi mereka beranggapan bahwa dosa adalah seperti penyakit yang bisa disembuhkan atau hanya ketidak seimbangan antara energi negatif dengan positif.

- I. Konsep Alkitab tentang dosa.
Dosa merupakan pemberontakan kepada Allah (2:2), kita lebih taat kepada penguasa kerajaan angkasa (Iblis) seperti Adam dan Hawa lebih taat kepada ular (Iblis). Manusia lebih ingin dirinya menjadi seperti Allah (esensi Adam dan Hawa memakan buah yang dilarang). Karena pemberontakan kepada Allah manusia tidak takut untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran.

- II. Akibat manusia jatuh dalam dosa.
 1. Mati (2:1) : mati secara rohani dan fisik.
 2. Kehendak dan pikran manusia diperbudak daging (2:3).
 3. Menerima murka Allah (2:3).

III. Bagaimana solusi supaya manusia diselamatkan ? (2:4-9)

Kristus sebagai jalan perdamaian bagi dosa-dosa kita. Bapa memberikan AnakNya dan Anak menyerahkan diriNya bukan karena kewajiban atau keterpaksaan, tetapi karena belas kasihan, kasih dan anugerah semata.

Yang dituntut dari kita adalah percaya dan menerima Kristus, namun kita harus sadari bahwa iman kita kepada Kristus bukan hasil usaha kita tetapi itu dianugerahkan kepada Allah kepada kita (2:8-9). Kita dengan kekuatan sendiri tidak mampu untuk percaya, karena rohani kita sudah mati.

Kalau sekarang kita menyadari anugerah Tuhan bagi kita yang begitu besar, kita harus menyadari bahwa tujuan Allah menyelamatkan kita bukan sekedar kita masuk surga, tetapi supaya hidup kita yang sudah dilahirkan kembali menjadi ciptaan baru, menjadi ciptaan yang menempatkan Tuhan, rencananya sebagai yang terutama dalam hidup kita (2:10).